

## ***Konsep Pendidikan Anak Menurut M. Quraish Shihab dalam Perspektif Pendidikan Islam***

**Indana Zulfa, Ach. Tajib**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, Indonesia

Email: [indanazulfa27@gmail.com](mailto:indanazulfa27@gmail.com)

### **Abstract**

*This study explores the concept of child education according to M. Quraish Shihab within the framework of Islamic education. Education is a fundamental element in human development, and in Islamic thought, it is not merely a process of transferring knowledge, but a holistic effort to nurture innate human potential in accordance with divine guidance. M. Quraish Shihab, a renowned Indonesian Qur'anic exegete and scholar, offers a rich educational perspective grounded in the Qur'an, combining classical Islamic tradition with contemporary educational insights. Employing a philosophical approach and library research methodology, this study analyzes primary sources Shihab's major works and supports them with relevant secondary literature. The findings indicate that Shihab's concept of child education is centered around three essential components: aqidah (faith), ibadah (worship), and akhlaq (morality). These components are interrelated and rooted in the child's natural disposition (fitrah), which must be nurtured through love, compassion, and example rather than coercion. Education should begin early, even from the womb, and be modeled by parents and teachers as role models. Shihab's educational thought aligns deeply with the Qur'anic view of human development, emphasizing the formation of a balanced, faithful, and morally upright individual. His ideas remain highly relevant for addressing contemporary educational challenges in Muslim societies.*

**Keywords:** *Islamic education, M. Quraish Shihab, child education, fitrah, moral development, aqidah, ibadah, akhlaq.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan anak menurut M. Quraish Shihab dalam perspektif pendidikan Islam. Latar belakang kajian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai proses pembentukan manusia paripurna sesuai fitrah, serta kontribusi pemikiran tokoh-tokoh Islam kontemporer dalam merespon tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis melalui studi kepustakaan, dengan teknik analisis isi terhadap karya-karya Quraish Shihab yang relevan, khususnya dalam hal pendidikan anak. Temuan utama menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Quraish Shihab meliputi tiga aspek fundamental, yaitu: (1) pendidikan akidah yang menekankan pentingnya penanaman tauhid sejak dini sebagai fondasi spiritual anak, (2) pendidikan ibadah melalui pembiasaan dan keteladanan, dan (3) pendidikan akhlak yang diarahkan pada pembentukan karakter terhadap Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Keseluruhan konsep tersebut disampaikan dengan pendekatan kasih sayang dan penghormatan terhadap potensi anak yang bersifat fitrah. Studi ini menyimpulkan bahwa gagasan pendidikan anak dari Quraish Shihab relevan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual, serta dapat dijadikan rujukan strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era modern.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak, M. Quraish Shihab, Pendidikan Islam, Akidah, Ibadah, Akhlak

## A. Pendahuluan

Sejak awal kehadiran manusia di muka bumi, aktivitas pendidikan telah menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial, memberikan kerangka bagi perubahan dan perkembangan peradaban. Adam sebagai khalifah pertama yang diciptakan Allah SWT dibekali akal untuk memahami lingkungannya, lalu merumuskan pemahaman tersebut ke dalam konsep dan pedoman hidup yang membentuk perilaku dan tata nilai manusia selanjutnya<sup>1</sup>.

Menurut Ali Qaini, pendidikan adalah proses yang menghasilkan perubahan menyeluruh pada setiap dimensi eksistensi manusia baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan tujuan yang jelas dan terukur dalam menentukan masa depan individu. Dengan demikian, seluruh upaya pembinaan dan penyempurnaan diri, baik pada tataran personal maupun sosial, tidak dapat dilepaskan dari landasan pendidikan. Bagi manusia, pendidikan merupakan investasi krusial yang mentransformasi ketidaktahuan menjadi pengetahuan, sekaligus menyiapkan kesediaan untuk berkorban baik jiwa, raga, maupun harta—demi mencapai tujuan mulia tersebut<sup>2</sup>.

Dalam konteks pendidikan Islam, anak memegang peran ganda sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran. Sejak lahir, setiap anak membawa potensi unik yang bersifat fitrah; oleh karenanya, tanggung jawab orang dewasa orang tua, pendidik, dan masyarakat adalah menggali, mengenali, serta mengembangkan potensi tersebut secara komprehensif. Proses ini menuntut pendekatan ilmiah dan sistematis agar potensi anak dapat teraktualisasi menuju pertumbuhan yang optimal dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Thomas Armstrong sebagaimana dikutip oleh Ellys J. mengatakan “Semua anak adalah anak yang berbakat”, mempunyai kemampuan yang unik, yang apabila dibina dan dikembangkan dengan benar dapat turut memberikan sumbangsih ke dunia ini. Hal ini merupakan tantangan besar bagi orang dewasa utamanya para orang tua dan guru untuk menjembatani mereka dalam menggapai impian dan menyingkirkan hambatan yang menghalanginya.<sup>3</sup>

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam kini menunjukkan kemajuan signifikan. Secara epistemologis, pendidikan Islam terintegrasi dalam implementasi ajaran al-Qur’an, namun juga selaras dengan wacana pendidikan umum. Selain mematuhi tuntunan Islam untuk mencetak individu berilmu, pendidikan Islam telah menjadi komponen strategis dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa<sup>4</sup>. Bahkan, banyak yang memandangnya sebagai solusi

---

<sup>1</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 5.

<sup>2</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), 142.

<sup>3</sup> Thomas Armstrong, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah, n.d.), 43.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 167.

atas berbagai tantangan umat. Oleh karena itu, gagasan dan teori pendidikan Islam terus direkonstruksi secara dinamis, mengikuti perubahan sosial dan peradaban, untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam konteks kontemporer.

Azyumardi Azra dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu dibangun di atas tiga dasar prinsipal, yaitu: 1) dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, 2) nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan 3) warisan pemikiran Islam. Selain itu, al-Qur'an adalah sumber berbagai prinsip yang sangat urgen bagi dunia pendidikan, mulai dari penghargaan kepada akal manusia, pemberian bimbingan, selaras dengan fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Sebagai warisan kekayaan intelektual para ulama, cendekiawan, filsuf, dan sebagainya yang senantiasa menjadi rujukan penting bagi pengembangan pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa makna pendidikan bukanlah sekedar menyekolahkan anak untuk menimba ilmu pengetahuan ke sekolah, namun lebih luas dari itu pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi terpendam yang dimiliki seorang anak sehingga terbentuk pribadi mandiri yang sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'la ayat 2-3:

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۚ ۲ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ۚ ۳

(Allah) Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,<sup>6</sup>

Bahwa wujud manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah kesempurnaan. Nuthfah manusia, sejak awal pemancarannya segera berkembang menuju martabat manusia yang sempurna dengan segala karakteristiknya; dan berbagai fase kehidupan yang dilaluinya mulai sejak janin hingga tua renta. Dalam semua itu ada kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dan ada jalan yang harus dilalui. Kebutuhan perkembangan dan kekurangan wujudnya yang begitu banyak membuat manusia tidak mampu menyempurnakan segala kekurangan dan kebutuhannya dengan sendirinya. Ia memerlukan lingkungan untuk membawanya ke arah kesempurnaan. Karenanya seorang anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan fitrah penciptaannya apabila ia memperoleh pendidikan yang komprehensif, yang dapat mengantarkannya menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Dari paparan ini jelaslah bahwa

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 8.

<sup>6</sup> *Al-Qur'an*, n.d.

pendidikan Islam sesungguhnya adalah pendidikan komprehensif untuk pertumbuhan total seorang anak sesuai dengan fitrahnya.

Al-Qur'an telah mengatur segala sesuatu termasuk masalah tentang mendidik anak. Pada masa modern dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, pendidikan sangat penting pada setiap manusia pada umumnya dan khususnya pada anak. Ketika seseorang menyadari akan pentingnya pendidikan, niscaya akan mencapai cita-citanya di dalam kehidupan. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki kesadaran, akan terbelakang dan tidak mampu menangkap kemajuan peradaban.

Pendidikan tidak seharusnya dipandang sebagai sebuah lambang kebahagiaan atau fenomena yang sangat mewah. Sebab pendidikan adalah sebuah kebutuhan hidup serta urusan sejati manusia yang memiliki peran terbesar dalam kehidupan masyarakat secara umum, juga individu. Pendidikan bertanggung jawab melatih individu untuk berkumpul di dalam masyarakat, bersama dengan aturan-aturan, kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, serta tradisi-tradisi mereka. Selain itu pendidikan memungkinkan seseorang untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Pendidikan secara jujur, membawa kekayaan intelektual, nilai-nilai kemuliaan serta kebiasaankebiasaan bermartabat pada generasi-generasi berikutnya. Seorang pakar pendidikan mengungkapkan alasan pentingnya pendidikan adalah bayi tidak lahir sebagai manusia-manusia, namun mereka menjadi demikian melalui pendidikan.<sup>7</sup>

Seorang pendidik sebaiknya mengetahui ilmu mendidik berdasarkan dengan al-Qur'an dan al-sunnah, sehingga dapat menciptakan generasi yang mencintai dan mengamalkan al-Qur'an. Hal ini merupakan amal jariyah seorang pendidik, baik dia adalah orang tua atau seorang guru.<sup>8</sup> Pendidik harus memiliki komitmen dalam mendidik anak-anaknya, sesuai dengan norma-norma dan hukum-hukum Islam. M. Quraish Shihab merupakan tokoh yang banyak memberikan perhatian terhadap kehidupan anak dan keluarga serta adanya kesenjangan hubungan antara anak dengan keluarga dan problematikanya. Hal ini dibuktikan dari karyanya dengan berjudul: *Secercah Cahaya Ilahi*, yang memuat secara rinci tentang peran agama Islam dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan riwayat hidup dan kompetensinya, M. Quraish Shihab dikenal sebagai praktisi pendidikan aktif dan mufassir Al-Qur'an terkemuka yang produktif. Dalam karyanya *Membumikan Al-Qur'an*, ia membahas bukti kebenaran Al-Qur'an, sejarah dan metodologi tafsir, problematika keagamaan, serta hubungan Islam dengan masyarakat dan peran ulama. Sementara *Wawasan Al-Qur'an* menyajikan tafsir tematik atas isu-isu mendesak mulai dari

---

<sup>7</sup> Bagir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 5.

<sup>8</sup> Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah: Panduan Bagi Orang Tua Muslim* (Bandung: Al-Bayan, 2004), 6.

ketauhidan, akhlak, politik, ekonomi, hingga ilmu, teknologi, dan ibadah dengan menekankan nilai-nilai edukatif dan moral. Melalui pendekatan interdisipliner dan kontekstual, setiap topik karya Shihab selalu memuat implikasi pedagogis yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam modern.

Pemikiran dan gagasan tentang pendidikan yang dikemukakan M. Quraish Shihab sangat dipengaruhi oleh perpaduan pemikiran masa lalu dengan pemikiran modern, yang dipadukan dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum. Beliau berpegang pada kaidah; *al-muhafazah ala al-qadim al-shalih wa alakhzu bi al-jadid al-ashlah* (Memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dengan kata lain, M. Quraish Shihab sebagai seorang *mufasssir* yang memiliki pandangan tentang pendidikan. Konsep dan gagasannya tentang pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan al-Qur'an yang menjadi bidang keahliannya. Dengan demikian jelaslah bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik untuk selalu dikembangkan. Upaya ini perlu terus dikembangkan karena di dalam gagasan dan pemikiran yang dituangkan oleh Quraish Shihab tersebut masih mengisyaratkan perlunya dilakukan studi lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif al-Qur'an. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengangkat judul “Konsep Pendidikan Anak menurut M. Quraish Shihab dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis (*philosophical approach*), yaitu pendekatan dari sudut pandang filsafat yang berusaha untuk menjawab serta memecahkan permasalahan dengan menggunakan metode analisis-spekulatif.<sup>9</sup> Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.<sup>10</sup> Penelitian Pustaka yaitu suatu metode kerja yang akan bermanfaat dengan tujuan mengetahui suatu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Sebagaimana diungkapkan oleh Lofland sumber data utamanya adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>11</sup> Maka sumber data penelitian ini adalah data Primer, adalah sumber data utama dari penelitian ini, yaitu buku karya M. Quraish Shihab, dan data sekunder, ialah sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer.

---

<sup>9</sup> Dkk. Muhaimin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 13).

<sup>10</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 34.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

Adapun teknik pengumpulan datanya banyak diperoleh dari membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan adalah kartu-kartu data. Wilson dalam Kaelan menjelaskan bahwa membaca akan memberikan pandangan yang lebih luas, terutama dalam hubungannya dengan objek formal penelitian.<sup>12</sup> Sedangkan kajian literatur tidak terbatas pada buku-buku atau kitab semata, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain.<sup>13</sup> Sedangkan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu “mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti.”<sup>14</sup> Krippendorff mendefinisikan sebagai suatu teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. *Content analysis* ini digunakan untuk mengetahui pesan gagasan dan pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam.

### C. Pembahasan

#### 1. Perkembangan Akademik dan Kontribusi Keilmuan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari. Ia tumbuh dalam keluarga cendekia; ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, merupakan ulama terkemuka berketurunan Arab dan tokoh pendidikan yang dihormati di Sulawesi Selatan. Prof. Abdurrahman Shihab berperan penting dalam pendirian dan pengembangan dua institusi tinggi di Ujungpandang Universitas Muslim Indonesia (UMI), perguruan tinggi swasta terbesar di wilayah timur Indonesia, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin serta menjabat rektor di UMI (1959–1965) dan IAIN (1972–1977). Berbekal latar belakang pendidikan di Jam’iyah al-Khair lembaga Islam tertua di Indonesia yang terafiliasi dengan tradisi pembaruan dari Hadramaut dan Mesir ia memandang pendidikan sebagai agen transformasi sosial. Pola asuh dan dialog ilmiah yang dibangun Prof. Abdurrahman Shihab turut memengaruhi minat dan orientasi intelektual M. Quraish Shihab terhadap studi tafsir al-Qur’an<sup>15</sup>.

Sebagai seorang anak yang lahir dilingkungan keluarga yang memiliki kecintaan tinggi terhadap al-Qur’an serta seorang ayah yang merupakan guru besar dibidang tafsir al-Qur’an, M. Quraish Shihab memiliki *concern* dan benih kecintaan yang cukup tinggi terhadap tafsir al-Qur’an. Hal ini karena ayahnya sering mengajaknya duduk bersama

<sup>12</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama (Kualitatif Interdisipliner)* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 150.

<sup>13</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 45.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 63.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 362-363.

berdialog tentang kehidupan serta memberikan nasihat-nasihatnya yang dilandasi dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Pada tahun 1973, setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A. oleh ayahnya yang pada saat itu sedang menjabat rektor di IAIN Alauddin ia diminta kembali ke Ujungpandang dan M. Quraish Shihab ditunjuk menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin tersebut hingga tahun 1980. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai kegiatan baik akademik maupun kegiatan lain yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah setempat, baik sebagai pribadi maupun sebagai wakil dari ayahnya yang sudah lanjut usia. Sambil menyelam sambil minum air, begitulah kira-kira yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab selama mewakili ayahnya dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Universitas al-Azhar, Kairo, untuk mengkhususkan diri dalam studi tafsir al-Qur'an. Dua tahun kemudian ia meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* ("Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biq'a'i") dengan predikat *summa cum laude* dan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (Sarjana Teladan Berprestasi Istimewa). Setelah kembali ke Indonesia, ia melanjutkan pengabdian di IAIN Alauddin Ujungpandang hingga pada 1984 diangkat sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keahliannya segera mengantarkannya ke berbagai forum nasional, termasuk sebagai Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (1989), dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Ia juga berperan aktif dalam Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'at, Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Depdikbud, dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), serta rutin memberikan ceramah dan mengikuti kegiatan ilmiah di dalam dan luar negeri. Pada 1993, ia dipercaya pemerintah menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus Direktur Pendidikan Kader Ulama, program MUI untuk pembinaan generasi ulama masa depan.

Dalam bidang intelektual, kontribusi cukup besar terbukti dari beberapa karya tulisnya (berupa artikel) yang dimuat secara rutin dalam rubrik "pelita hati" pada surat kabar pelita dan rubrik "hikmah" pada surat kabar Republika. Sedangkan yang berupa uraian tafsir dimuat dalam rubrik "*Tafsir alAmanah*" pada majalah *Amanah* yang selanjutnya dikompilasikan dan diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Tafsir al-Amanah* Jilid I. sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya sejak tahun 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku oleh penerbit Mizan dengan judul

“Membumikan” *al-Qur'an* (1992) dan *Lentera Hati* (1994). Karya lainnya ialah *Tafsir al-Manar* (Ujung pandang, IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta, Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir al-Fatihah) (Jakarta, Untagma 1988), dan *Wawasan Al-Qur'an* (penerbit Mizan 1996).

M. Quraish Shihab memang bukanlah satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya dalam menterjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian menjadikannya lebih dikenal daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia lebih memilih menggunakan penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun beberapa ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tentang masalah yang sama, kemudian memberikan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan menggunakan metode tafsir *maudu'i* dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan zaman.

Quraish Shihab lebih menekankan pentingnya memahami al-Qur'an secara kontekstual dan tidak terpaku semata-mata pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan. Ia juga banyak memberikan motivasi kepada mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, untuk berani menafsirkan al-Qur'an dengan tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Karena menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an perlu terus dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Tetapi walaupun demikian, ia tetap mengingatkan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an memerlukan sikap teliti dan kehati-hatian sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

## **2. Konseptualisasi Pendidikan Islam: Telaah Terminologis, Filosofis, dan Tujuan Humanistik Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani**

Untuk mengetahui arti Pendidikan Islam, maka terlebih dahulu perlu dipahami apa pendidikan itu sendiri. Istilah pendidikan terbentuk dari kata dasar “*didik*” yang memiliki arti sifat dari perbuatan memelihara, melatih atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha manusia untuk melakukan pembinaan, pelatihan, dan pengajaran, serta semua hal yang merupakan bagian dari usaha untuk meningkatkan

kecerdasan dan keterampilannya.<sup>16</sup> Dalam konteks keislaman, ada tiga istilah yang berkembang dalam dunia Islam yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, dan yang paling umum digunakan adalah *tarbiyah* yang memiliki arti proses mengembangkan, mengasuh, memelihara, membina serta menjadi kematangan bagi suatu objek.<sup>17</sup> Sementara dalam konteks lain, pendidikan Islam sebagaimana yang terkandung dalam term *tarbiyah* memiliki empat unsur, yaitu: 1) Memelihara *fitrah* anak, 2) Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, 3) Mengarahkan *fitrah* dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, dan 4) Bertahap dalam prosesnya.<sup>18</sup>

Pendidikan secara terminologis memiliki arti sebagai proses pembinaan sikap dan perilaku peserta didik yang dilakukan secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya. Jika dikaitkan dengan Islam, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunah. Sementara itu, pada seminar pendidikan Islam yang dilaksanakan tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai segala bentuk bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani manusia yang dilakukan dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, serta mengawasi terlaksananya semua sendi ajaran Islam.

Sejalan dengan pengertian diatas, Burlian Somad memberikan penjelasan tentang pendidikan Islam sebagai pendidikan yang memiliki tujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri dan memiliki derajat yang tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah ajaran Allah. Sementara Muhammad Fadhil al-Jamali mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan, mendorong, serta mengajak setiap insan (manusia) agar mau menjalani kehidupan bernilai tinggi dan mulia sesuai dengan ajaran agama.<sup>19</sup> Sedangkan Haidar Putra Daulay memberikan definisi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia baik jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta, sehingga membentuk pribadi muslim seutuhnya.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 53.

<sup>17</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 4.

<sup>18</sup> Aly, 5.

<sup>19</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 31.

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 6.

Menurut Yusuf al-Qardhawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam harus bisa memberikan keseimbangan pada diri manusia, dalam arti seimbang dalam intelektual dan spiritualnya, akal dan hatinya, serta jasmani dan rohaninya sehingga terbentuk manusia yang tidak hanya pintar dalam intelektual tapi juga kuat dalam spiritualnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan pandangan para pemikir pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi nilai-nilai ilahiyah yang dilaksanakan secara sadar, terstruktur, dan berkesinambungan guna membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional, sehingga terwujud insan kamil yang memiliki keseimbangan antara akal dan hati, jasmani dan rohani, serta mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunah

### **3. Konseptualisasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam menurut M. Quraish Shihab: Integrasi Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai Fondasi Pembentukan Karakter**

Berdasarkan konsep M. Quraish Shihab tentang Pendidikan anak sebagaimana dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak (kepada Allah, kepada orang lain dan kepada diri sendiri). maka dipaparkan sebagai berikut:

- a Pendidikan Akidah sebagai Fondasi Tauhid Anak dalam Perspektif M. Quraish Shihab

Menurut Shihab, setiap anak yang lahir membawa potensi potensi ilahiyah (tauhid) sejak masih dalam rahim. Potensi tersebut bersifat mutlak (fitrah) yang disebut “fitrah agama” (QS. al-Rûm: 30). Fitrah agama di sini yakni tauhid, mencakup pengakuan manusia terhadap keesaan Allah yang tentunya dibarengi dengan pengakuan terhadap sifat-sifatNya serta perbuatan-Nya. Fitrah agama yang terdapat dalam diri setiap anak tidaklah sama, tetapi berbeda-beda yang bersumber dari potensi yang tunggal, yaitu tauhid (QS. al-A`râf: 172).

Pernyataan Quraish Shihab di atas mengandung dua hal, pertama: Pendidikan pada anak sudah dimulai sejak dalam rahim, yaitu tertanamnya akidah tauhid sebagai potensi dasarnya. Kedua: potensi pada diri anak akan berkembang sesuai bakat dan

---

<sup>21</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 29.

cara orang dewasa dalam mendidiknya, karena pada dasarnya tauhid merupakan induk dari segala potensi yang ada dalam jiwa anak. Sebagaimana diungkapkan oleh beliau: “Sejak dini, tanamkan dalam jiwa anak-anak anda tentang kepercayaan, tentang keesaan Allah SWT. Ini adalah bekal yang terbesar.”<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat digarisbawahi bahwa cara mendidik anak yang pertama adalah membekali anak dengan tauhid karena pendidikan ketauhidan Allah swt. dan pemberian pengetahuan akan kuasa dan cakupan ilmu-Nya yang sangat luas, menjadi hal yang signifikan untuk diajarkan dan ditanamkan sejak anak berusia dini. Dalam hal ini Quraish Shihab berkata: “memperkuat akidah terhadap anak perlu ditanamkan sejak dini, tanamkan dalam jiwa anak-anak tentang kepercayaan dan keEsa-an Allah swt. kemudian lengkapi kehidupan anak dengan ilmu pengetahuan yang berguna untuk masa depannya.”<sup>23</sup> Hal ini sejalan dengan yang dilakukan Luqman kepada anaknya, “*Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*” (QS. Luqman: 13).

Selain itu, mendidik anak menurut M. Quraish Shihab juga perlu dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, jangan pernah sekali-kali memukul anak baik fisik maupun psikisnya, sebagaimana Luqman memanggil anaknya dengan ucapan mesra “*ya bunayya*”. Hal ini karena dengan didikan yang penuh cinta akan menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri, kreatif, penuh percaya diri, lembut dan pandai mengontrol emosi, serta akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

#### b Pembentukan Kedisiplinan Spiritual Anak melalui Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah pada anak usia dini dimulai dari pengenalan terhadap hal-hal *ubûdiyah*. Pengenalan dimaksud menurut Quraish Shihab meliputi pembiasaan beribadah dan pengetahuan. Pendidikan ibadah yang didahului dengan pembiasaan memang lebih efektif daripada memberikan sejumlah pengetahuan seputar hal-hal yang terkait dengan ibadah. Keingintahuan anak tentang ibadah akan muncul dengan sendirinya manakala guru dan orangtua membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah, misalnya shalat. Di sini perlunya keteladanan orangtua yang menjadi panutan bagi anak-anaknya di rumah dalam melaksanakan shalat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa cara mendidik anak yang kedua adalah dengan mengenalkan dengan anak kepada hal-hal yang terkait dengan ibadah,

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, “Parenting Islam,” 2023, <https://bincangmuslimah.com/keluarga/parenting-islami-cara-mendidik-anak-menurut-quraishshihab-32059/>. .

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, “Pola Asuh,” 2023.

seperti shalat, puasa dan sebagainya. Hal ini seperti yang diperintahkan Luqman kepada anaknya “*Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*” (QS. Luqman: 17).

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa sebagai orang tua dan pendidik hendaknya tidak lalai dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat, karena shalat merupakan tolak ukur dalam pendidikan agama Islam. Dan perintah selanjutnya adalah *amar makruf nahi mungkar*, yakni menyuruh mengerjakan kebaikan dan melarang setiap pekerjaan tercela. Quraish Shihab juga menjelaskan mengerjakan *makruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan *makruf* adalah segala sesuatu yang diakui oleh adat-istiadat masyarakat sebagai hal yang baik selama tidak bertentangan nilai-nilai akidah dan syariat. Sehingga makna ini harus dikecamkan juga kepada setiap pendidik untuk menjadi teladan yang baik kepada peserta didik, karena dalam menyuruh yang *makruf*, dan melarang yang *mungkar*, pendidik sudah menaati dan menjauhinya terlebih dahulu.

c Penguatan Karakter Anak melalui Pendidikan Akhlak kepada Allah, Sesama, dan Diri Sendiri

Cara mendidik anak yang ketiga adalah dengan mengajarkan dan menguatkan akhlak anak. Sebagaimana dilakukan Luqman kepada anaknya “*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*” (QS. Luqman: 18-19).

Quraish Shihab menjelaskan dengan sederhana dalam berfikir dan bertindak. Sederhana berarti proporsional, tidak terlalu cepat dan tidak juga terlalu lambat. Seperti dalam berjalan jika terlalu cepat maka akan menghilangkan wibawa, sehingga berjalanlah dengan bersahaja, secara wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau *tawadhu*.

Selain itu, pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab juga harus menekankan pentingnya pengendalian diri dalam bersikap dan berucap. Anak perlu dibimbing agar mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan tidak berlebihan,

sebagaimana dianjurkan dalam Islam untuk bersikap lemah lembut, sopan, dan tidak meninggikan suara. Pembentukan karakter ini tidak hanya mencakup perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek batiniah seperti keikhlasan, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang lain. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menjadi instrumen penting dalam membentuk pribadi anak yang berintegritas, santun, dan berkesadaran sosial tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani yang diajarkan secara berulang dalam nasihat Luqman kepada anaknya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian terhadap pandangan M. Quraish Shihab mengenai pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak idealnya berlandaskan pada nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari al-Qur'an dan dicontohkan melalui figur-figur teladan seperti Luqman al-Hakim. M. Quraish Shihab menggarisbawahi tiga pilar utama dalam pendidikan anak, yakni pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan akidah diletakkan sebagai fondasi utama, yakni dengan menanamkan konsep tauhid secara dini dalam jiwa anak sebagai bentuk penguatan fitrah keimanan. Pendidikan ibadah diarahkan pada pembiasaan beribadah yang dilandasi keteladanan, sebagai wujud penguatan hubungan transendental anak dengan Tuhannya. Adapun pendidikan akhlak difokuskan pada pembinaan karakter anak yang tercermin dalam perilaku sosialnya, baik dalam relasi dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan dirinya sendiri, guna membentuk pribadi yang rendah hati, santun, dan bertanggung jawab. Implikasi praktis dari pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial secara holistik. Oleh karena itu, hasil kajian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam kontemporer, serta dapat dijadikan sebagai pedoman bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam membina dan membentuk generasi muslim yang utuh, yakni generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan pendidikan berbasis kasih sayang sebagaimana diteladankan oleh Luqman, menjadi model pendidikan yang relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan nilai

#### **Referensi**

- Al-Qur'an, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV. Toha Putra, Semarang, 1989,
- Al-Zuhaili, M. (2004). *Menciptakan remaja dambaan Allah: Panduan bagi orang tua Muslim*. Al-Bayan.

- Aly, H. N. (1999). *Ilmu pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Amstrong, T. (n.d.). *Kiat-kiat meningkatkan potensi belajar anak*. Pustaka Hidayah.
- Arifin, H. M. (2008). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Basri, H. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Barus, N. (2024). *Konsep Filsafat dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 105–109. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- Daulay, H. P. (2009). *Pemberdayaan pendidikan Islam di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fadjar, A. M. (2005). *Holistika pemikiran pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Kaelan. (2010). *Metode penelitian agama (kualitatif interdisipliner)*. Paradigma.
- Khodijah, S., Maragustam, M., Sutrisno, S., & Sukiman, S. (2023). Teori pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab dalam mengatasi masalah dekadensi moral pada anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1593–1608. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2117>
- Khofifah, Z., & Mahsun, M. (2020). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab: Studi literasi Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13–19. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(2), 133–157. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i2.113>
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Muhaimin, et al. (2007). *Kawasan dan wawasan studi Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Ciputat Press.
- Qaimi, A. (2002). *Menggapai langit masa depan anak*. Cahaya.
- Qarashi, B. S. al. (2003). *Seni mendidik Islami: Kiat-kiat menciptakan generasi unggul*. Pustaka Zahra.
- Romli, A. B. S., Shodiq, M. F., Juliansyah, A. D., Mawardi, M., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). *Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam*. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 214–223. DOI: <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.

Shihab, M. Q. (2023). Parenting Islam. *Bincang Muslimah*.  
<https://bincangmuslimah.com/keluarga/parenting-islami-cara-mendidik-anak-menurut-quraishshihab-32059/>

Shihab, M. Q. (2023). Pola Asuh. *Bincang Muslimah*.

Subagyo, P. J. (2000). *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. Rineka Cipta.